

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN,
BESARAN AKRUAL, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP
PERSISTENSI LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

DESRA AFRI SULASTRI
18893/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN,
BESARAN AKRUAL, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP
PERSISTENSI LABA**

Nama : DESRA AFRI SULASTRI
TM/NIM : 2010/18893
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 22 April 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP.19771123 200312 1 003

Pembimbing II



Halmawati, SE, M.Si
NIP. 19740303200812 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan,
Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap
Persistensi Laba

Nama : Desra Afri Sulastri

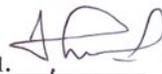
TM/NIM : 2010/18893

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 22 April 2014

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak	1. 
2.	Sekretaris	: Halmawati, SE, MSi	2. 
3.	Anggota	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	3. 
4.	Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si, Ak	4. 

ABSTRAK

Desra Afri Sulastri. 18893. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba.

Pembimbing I : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak

II : Halmawati, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauhmana (1) pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, (2) pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, (3) pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba, dan (4) pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *total sampling* sebanyak 87 perusahaan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan persistensi laba sebagai variabel endogen, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang sebagai variabel eksogen. Pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*.

Hasil penelitian Model 1 membuktikan bahwa persistensi laba yang diukur dengan slope koefisien regresi laba tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya memiliki persistensi laba yang tinggi dimana laba tahun sebelumnya mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba tahun sekarang dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,750 < 1,091$ sig $0,000 < 0,05$, sedangkan Model 2 penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) tidak adanya pengaruh yang signifikan antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-1,750 < -1,66277$ sig $0,084 > 0,05$ (H_1 ditolak), (2) tidak adanya pengaruh yang signifikan antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,827 < 1,66277$ sig $0,410 < 0,05$ (H_2 ditolak), (3) adanya pengaruh yang signifikan negatif antara besaran akrual terhadap persistensi laba dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-3,186 > -1,66277$ sig $0,002 < 0,05$ (H_3 diterima), (4) tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-0,789 > -1,66277$ sig $0,433 > 0,05$ (H_4 diterima).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bagi investor dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi di masa yang akan datang sehingga dapat menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat. Bagi penelitian selanjutnya hendaknya memperbanyak jumlah sampel dan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi persistensi laba.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **”Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba”**. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak dan Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Kedua orang tua (Ayahanda Amir Hasan dan Ibunda Desmawati) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Adik-adikku (Aldo Putra dan Muhammad Rifkie) dan segenap keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik moril maupun materil selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2010 terima kasih atas dukungan moril dan materil kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 22 April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	13
1. Persistensi Laba	13
2. Volatilitas Arus Kas.....	21
a. Pengertian Volatilitas Arus Kas	21
b. Tujuan Laporan Arus Kas	21
c. Manfaat Arus Kas	23
d. Klasifikasi Arus Kas	24
e. Metode Arus Kas	25
f. Volatilitas Arus Kas	25
3. Volatilitas Penjualan.....	27
a. Penjualan	27
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Penjualan	28

c. Volatilitas Penjualan.....	29
4. Besaran AkruaI	30
5. Tingkat Hutang	32
a. Pengertian Hutang	32
b. Pengertian Tingkat Hutang.....	33
6. Evaluasi Penelitian Terdahulu.....	36
7. Hubungan Antar Variabel.....	38
B. Kerangka Konseptual	46
C. Hipotesis	49

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Populasi dan Sampel.....	50
C. Jenis dan Sumber Data	54
1. Jenis Data	54
2. Sumber Data	54
3. Teknik Pengumpulan Data	55
4. Variabel Penelitian dan Pengukuran	55
5. Uji Asumsi Klasik	58
1. Uji Normalitas Residual.....	58
2. Uji Multikolinearitas	58
3. Uji Heterokedastisitas	59
4. Uji Autokorelasi	59
6. Teknik Analisis Data	60
a. Adjusted R ²	60
b. Pengujian Hipotesis	61
c. Uji F (F-test)	62
d. Uji t (t-test).....	62
7. Definisi Operasional	63

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian dan Pembahasan	65
a. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	65
b. Profil Perusahaan Sampel.....	66
2. Deskriptif Variabel Penelitian	66
1. Perkembangan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2009-2012.....	67
2. Perkembangan Volatilitas Arus Kas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2009-2012.....	71
3. Perkembangan Volatilitas Penjualan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2009-2012.....	76
4. Perkembangan Besaran AkruaI pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2009-2012.....	80
5. Perkembangan Tingkat Hutang pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2009-2012.....	85
6. Statistik Deskriptif.....	89
3. Hasil Uji Asumsi Klasik	90
a. Uji Normalitas Residual	91
b. Uji Multikolinearitas	93
c. Uji Heterokedastisitas	95
d. Uji Autokorelasi	96
4. Teknik Analisis Data	96
a. Koefisien Determinasi (Adjusted R ²).....	96
b. Pengujian Hipotesis	97
c. Uji F (F-statistik).....	101
d. Uji t (t-statistik).....	102
5. Pembahasan	104
1. Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba.....	104
2. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba.....	107

3. Pengaruh Besaran AkruaI Terhadap Persistensi Laba.....	109
4. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba....	112

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	116
B. Keterbatasan Penelitian.....	116
C. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Pengambilan Sampel	51
2. Sampel Penelitian.....	52
3. Persistensi Laba PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	67
4. Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur	68
5. Volatilitas Arus Kas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.....	72
6. Volatilitas Arus Kas Perusahaan Manufaktur	73
7. Volatilitas Penjualan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	76
8. Volatilitas Penjualan Perusahaan Manufaktur	77
9. Besaran Akrua PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	81
10. Besaran Akrua Perusahaan Manufaktur	82
11. Tingkat Hutang PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	85
12. Tingkat Hutang Perusahaan Manufaktur	86
13. Statistik Deskriptif	90
14. Uji Normalitas Residual Sebelum Transformasi	92
15. Uji Normalitas Residual Sesudah Transformasi	93
16. Uji Multikolinearitas	94
17. Uji Heterokedastisitas	95
18. Uji Autokorelasi.....	96
19. Koefisien Determinasi	97
20. Uji F-test Persistensi Laba	98
21. Uji Regresi Persistensi Laba	98
22. Uji Regresi Berganda.....	100
23. Uji F-test	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data-Data Hasil Pengujian Variabel.....	121
2. Statistik Deskriptif, Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Hipotesis ...	136
3. Tabulasi Data Sampel	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari pihak internal dan juga pihak eksternal. Pihak internal perusahaan seperti direktur, komisaris, pemilik serta manajer. Sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditur, masyarakat dan pemerintah. Pihak yang paling berkepentingan adalah investor dan kreditur, dimana investor menanamkan modalnya untuk dikelola manajemen perusahaan dalam bentuk investasi dan kreditur memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Informasi di dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, dan lain sebagainya.

Menurut *Statement Financial of Accounting Concepts* (SFAC) No.1 terdapat dua tujuan utama pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, investor potensial, kreditur, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Sedangkan menurut

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Menurut Soewardjono (2005:464), laba adalah kenaikan aset dalam satu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah, pemegang saham atau investor dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, ekonom, fiskus dan sebagainya. Sementara itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Pennman, 2001). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini akan tercermin

pada harga saham perusahaan di pasar. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Darraough (1993) menunjukkan arti penting laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten.

Schipper and Vincent (2003) dalam Fanani (2010) menjelaskan bahwa laba digunakan oleh investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*), dan pembuat standar (*standard Setters*). Keputusan melakukan kontrak yang didasarkan pada persistensi laba yang rendah menyebabkan terjadinya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Misalnya, investor menaksir laba terlalu tinggi sebagai indikator kinerja manajer, maka akan mengakibatkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer. Demikian pula jika laba yang ditaksir terlalu tinggi dapat menutupi kemampuan melunasi hutang yang sesungguhnya serta memberikan informasi yang menyesatkan kepada para kreditur untuk melanjutkan pemberian pinjaman dana atau menanggukhan penyitaan.

Persistensi laba yang menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan (khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi)

sering digunakan sebagai pengukur kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, karena merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa datang (Jonas, dan Blanchet, 2000) dalam Elsa (2012). Menurut Sutopo (2009) laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori.

Dalam penelitiannya, Fanani (2010) menjelaskan persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi tergambarkan pada laba yang dapat berkelanjutan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Laba yang persisten adalah jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi perusahaan dimasa yang akan datang atau dengan kata lain dapat berasosiasi kuat dengan arus kas operasi dimasa yang akan datang.

Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2010). Pandangan kedua ini juga menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan tingkat pengembalian pasar menunjukkan persistensi laba yang semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993)

Fanani (2010) meneliti lebih jauh mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan siklus operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengukur persistensi laba yang di dalamnya terdapat indikasi yang berguna bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba yang akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba sebelumnya terhadap laba sekarang setelah dibagi dengan jumlah saham beredar (Fanani, 2003).

Walaupun laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai keberlanjutan usaha di masa datang, namun adakalanya laba yang dilaporkan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya sehingga berdampak terhadap pengambilan keputusan investasi bagi investor. Oleh sebab itu, investor harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba yang biasanya dipengaruhi oleh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang.

Volatilitas arus kas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan naik turunnya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan. Menurut Firmansyah (2006) bagi masyarakat awam, volatilitas seringkali disamakan dengan resiko. Semakin tinggi volatilitas arus kas maka akan semakin beresiko menimbulkan ketidakpastian dalam situasi laba perusahaan di masa yang akan datang.

Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi karena biasanya arus kas operasi merupakan arus kas yang dihasilkan dari proses operasi perusahaan. Sebagaimana kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No. 2 paragraf 3 adalah meningkatkan kinerja operasi perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Tingginya ketidakpastian yang terkandung dalam arus kas operasi akan berdampak terhadap keberlanjutan laba dimasa datang. Oleh sebab itu dibutuhkan arus kas yang stabil untuk mengukur kemampuan laba dalam mempertahankan keberlanjutan laba masa mendatang sehingga laba lebih persisten.

Penelitian sebelumnya tentang arus kas dan akrual yang telah dilakukan oleh Sloan (1996) mengungkapkan bahwa laba yang persisten merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan persistensi laba, sedangkan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba tahun berjalan yang mewakili sifat transitori dan laba permanen yang diukur dengan membandingkan antara laba operasi sebelum akrual dengan rata-rata total aset. Namun, dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian Fanani (2010) untuk mengukur volatilitas arus kas, dimana peneliti membandingkan deviasi standar aliran kas operasi perusahaan pada tahun berjalan setelah dibagi dengan total aset perusahaan tersebut pada tahun berjalan.

Selain volatilitas arus kas, volatilitas penjualan juga dapat menentukan persistensi laba suatu perusahaan. Penjualan merupakan kegiatan operasi terpenting di dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*).

Penelitian sebelumnya oleh Dechow and Dichev (2002) mengungkapkan bahwa volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan persistensi laba yang rendah. Untuk mengukur volatilitas penjualan dalam penelitian ini, peneliti membandingkan deviasi standar penjualan dibagi dengan total aset perusahaan tersebut pada tahun berjalan.

Faktor yang mempengaruhi persistensi laba selanjutnya adalah besaran akrual. Laba akuntansi sering digunakan investor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Chandarin 2003).

Penelitian Sloan (1996) mengatakan bahwa persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba tahun berjalan yang mewakili sifat transitori dan laba permanen. Untuk mengukur besaran akrual dalam

penelitian ini, penulis membandingkan deviasi standar laba sebelum item-item luar biasa dikurangi aliran kas operasi kemudian dibagi total aset perusahaan tahun berjalan.

Faktor penting lainnya yang menentukan persistensi laba adalah tingkat hutang (*leverage*). Tingkat hutang diartikan sebagai besarnya tingkat penggunaan hutang di dalam perusahaan. Besar kecilnya tingkat hutang dalam perusahaan dikarenakan banyaknya jumlah hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Selain itu seberapa besar tingkat hutang juga akan mempengaruhi tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Oleh karena itu tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan (Fanani, 2010).

Tingkat hutang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *Debt Ratio* yang membandingkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Skala yang digunakan adalah skala rasio yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Dalam hal ini mengindikasikan sejauhmana perusahaan dapat membayar hutang atau indikasi kerugian tanpa membahayakan kepentingan kreditor. Semakin tinggi tingkat hutang maka akan semakin besar resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Menurut Saputra (2003) proporsi hutang yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang rendah untuk membiayai aset serta menjaga kestabilan perusahaan. Artinya hutang yang tinggi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan perusahaan untuk membiayai aset perusahaan. Karena sebagian besar

aset perusahaan berasal dari hutang. Hal ini akan berdampak pada laba yang nantinya akan menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang. Tingginya komposisi hutang yang ada dalam membiayai aset perusahaan menunjukkan besarnya resiko sehingga mengakibatkan terancamnya keberlanjutan usaha perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Hasil penelitian Gu et al (2002) dan Cohen (2003), menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Selanjutnya penelitian Fanani (2010) juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Dengan demikian, hal penting yang membedakan penelitian ini dengan banyak penelitian sebelumnya adalah pertama, penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda dalam pengukuran persistensi laba. Sloan (1996) hanya menggunakan laba dibagi dengan total asset. Dechow dan Dichev (2002) menggunakan aliran kas operasi ditambah dengan perubahan modal kerja dibagi total asset. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari koefisien regresi antara laba sekarang dengan laba yang akan datang. Kedua, yaitu pengukuran penelitian sebelumnya tidak menggunakan estimasi dalam menentukan persistensi laba. Padahal laba dikatakan persisten jika perusahaan dapat mempertahankan labanya dalam jangka panjang, atau dengan kata lain bahwa laba sekarang memberikan indikasi bagus untuk laba masa depan.

Penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya yaitu: pertama, untuk mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar

pengambilan keputusan. Dimana laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajer untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direkayasa untuk mempengaruhi keputusan investor. Kedua, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kebermanfaatan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi seperti yang dikatakan dalam *Conceptual Framework (FASB)*. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Peneliti memilih melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki struktur keragaman operasional yang beragam serta sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba.

4. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.
5. Pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka dari masalah yang diidentifikasi di atas, penulis membatasi penelitian hanya pada empat variabel saja yaitu pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba?
2. Sejauhmana pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba?
3. Sejauhmana pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba?
4. Sejauhmana pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba.
4. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Perusahaan yang Diteliti

Bagi Perusahaan yang diteliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analis pasar modal, dan pemakai laporan keuangan lainnya untuk dapat mengukur persistensi laba secara tepat. Sehingga nantinya persistensi laba yang diukur dapat dijadikan sebagai alat dalam membantu pengambilan keputusan di masa yang akan datang karena menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat.

3. Bagi Pengguna Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengadakan kajian luas dalam bahasan ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Persistensi Laba

Laba merupakan salah satu komponen yang seringkali menjadi perhatian bagi pemegang saham dan calon investor. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan. Menurut Harnanto (2003:444) laba merupakan selisih dari pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu tertentu.

Wijayanti (2006) mengatakan laba sering digunakan sebagai dasar pengenaan pajak, kebijakan deviden, kompensasi, pedoman investasi, serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Manajemen menyajikan informasi keuangan khususnya laba, diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil. Laba akan dikatakan berkualitas baik jika dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Investor akan berinvestasi pada perusahaan yang labanya bisa diprediksi dari informasi akuntansi perusahaan tersebut yaitu pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil atau tidak terlalu berfluktuasi. Informasi ini berguna bagi investor untuk memprediksi berapa tingkat *return* yang akan didapatkannya jika melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Sampai saat ini belum banyak peneliti yang memfokuskan meneliti mengenai persistensi laba. Sunarto (2008) membedakan laba kedalam dua kelompok: *sustainable earnings* dan *unusual earnings (transitory earnings)*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* adalah laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak berulang sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk laba dimasa yang akan datang. Jadi persistensi laba itu berasal dari komponen pendapatan operasi yang dihasilkan berulang kali dalam perusahaan, sedangkan *unusual earnings* berasal dari *unusual items*.

Persistensi laba menurut Wijayanti (2006) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan yang ekspektasian, yaitu manfaat masa datang yang akan diperoleh oleh pemegang saham.

Fanani (2010) menyatakan, persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba memiliki nilai prediksi. Jadi, Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung berulang disetiap periode. Mengingat laba merupakan salah satu indikator

yang menarik bagi pengguna laporan keuangan, maka laba yang perlu diperhatikan oleh calon investor potensial tidak hanya laba yang tinggi, melainkan juga laba yang persisten.

Menurut Wijayanti (2006), laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Hyan (1995) yang menyatakan gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh *transitory event* atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi.

Pengukuran persistensi laba memfokuskan pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Adapun rumus yang dipakai dalam mengukur persistensi laba adalah mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Fanani (2010) mengacu pada penelitian Francis (2004) dan Pagalung (2006) yang dinyatakan dalam rumus:

$$\frac{\text{Earnings}_{jt}}{\text{Saham beredar}_{jt}} = 0 + 1 \frac{\text{Earnings}_{jt-1}}{\text{Saham beredar}_{jt-1}} + \varepsilon_{jt} - 1$$

Dimana :

- Earnings_{jt} : laba sebelum item luar biasa perusahaan j pada tahun t
- Earnings_{jt-1} : laba sebelum item luar biasa perusahaan j pada tahun t-1
- Saham beredar_{jt} : saham beredar perusahaan j tahun t
- Saham beredar_{jt-1} : saham beredar perusahaan j tahun t-1
- ε : komponen *error*

Alasan penggunaan rumus tersebut karena rumus tersebut merupakan rumus untuk menentukan laba sebelum item luar biasa yang dapat dibagikan untuk setiap jumlah sahamnya atau laba per lembar saham. Penggunaan proksi laba per lembar saham ini akan menarik perhatian investor karena investor mendapatkan informasi mengenai laba per lembar saham suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi yang mana tujuannya adalah mendapatkan pengembalian. Investor akan berasumsi bahwa jika laba per lembar saham tinggi maka dividen yang nantinya akan dibagikan juga akan tinggi.

Menurut Fanani (2010) semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol persistensi labanya rendah. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, maka nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten dan koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Lev dan Thiagarajan (1983), Sloan (1996), Penman dan Zhang (2002), Richardson (2003), Francis *et al* (2004) dan Pagalung (2006).

Sloan (1996) mengacu pada Freeman *et al* (1982) menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan hubungan *current earnings performance* dan *future earnings performance*. *Earnings* diartikan sebagai laba operasi dibagi dengan total aset. Francis *et al* (2004) mengukur persistensi laba dari *slope* koefisien hasil regresi *current earnings* pada *lagged earnings*. *Earnings* diartikan sebagai laba dari aktivitas normal (*net income before extraordinary items, NIBE*). Sementara itu, Tucker dan

Zarowin (2006) mengukur persistensi laba dari parameter hasil regresi *current earnings per share* pada *lagged earnings per share*. Kemudian mereka mengembangkan analisisnya dengan melakukan estimasi hubungan antara *current* dan *future earnings* dimana hubungannya semakin kuat (laba semakin persisten). Sedangkan Dechow dan Dichev (2002) mengukur persistensi laba berdasarkan kualitas akrual. Kualitas akrual diartikan sebagai estimasi *error* dari hasil regresi modal kerja akrual.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada angka sebelum item luar biasa karena laba tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perusahaan. Menurut Reves *et al* (2010:181) pos-pos yang tidak biasa yang dilaporkan secara terpisah di laporan laba rugi periode berjalan dan periode sebelumnya. Seperti yang ditunjukkan berikut ini:

1. Pos tidak biasa yang mempengaruhi laporan laba rugi tahun berjalan:
 - a. Penurunan nilai aset yang tetap muncul saat nilai wajar sebuah aset tetap turun menjadi dibawah nilai bukunya (biaya dikurangi akumulasi penyusutan) dan tidak diharapkan akan pulih. Contoh peristiwa yang dapat menyebabkan nilai sebuah aset menurun adalah: 1) penurunan yang signifikan pada harga pasar aset tetap. 2) perubahan yang signifikan dalam kondisi teknologi, pasar, ekonomi atau hukum di negara dimana perusahaan beroperasi. 3) perubahan yang signifikan yang mempengaruhi cara sebuah aset digunakan. 4) arus kas aktual yang dihasilkan secara material lebih rendah dari arus kas yang diperkirakan sebelum diskon.

- b. Biaya restrukturisasi adalah biaya yang muncul seiring dengan tindakan seperti pembatalan kontrak, pemberhentian atau relokasi karyawan, dan penggabungan kegiatan operasi. Seringkali peristiwa-peristiwa ini memunculkan biaya awal satu kali (tidak berulang) untuk mendapatkan penghematan jangka panjang. Biaya restrukturisasi dilaporkan sebagai beban terpisah yang dikurangkan dari laba kotor dalam menentukan laba dari operasi berjalan.
 - c. Operasi dalam penghentian, rugi atau laba yang diperoleh dari pelepasan sebuah segmen bisnis atau komponen dalam sebuah entitas dilaporkan di laporan laba rugi sebagai laba atau rugi dari operasi dalam penghentian.
 - d. Pos luar biasa dihasilkan dari peristiwa dan transaksi yang berbeda (tidak biasa) secara signifikan dari kegiatan operasi bisnis yang sejenis atau normal dan muncul secara tidak teratur. Misal laba dan rugi yang dihasilkan dari bencana alam yang terjadi secara tidak terduga dan tidak teratur.
2. Pos yang tidak biasa yang mempengaruhi laporan laba rugi periode sebelumnya.

Sebagai tambahan untuk pos yang tidak biasa yang mempengaruhi laporan laba rugi, terdapat dua hal penting yang memerlukan penyajian kembali yang berlaku surut terhadap laba periode sebelumnya, yaitu:

- a. Kesalahan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan laporan keuangan.
- b. Perubahan dari satu prinsip akuntansi berterima umum ke prinsip akuntansi berterima umum lainnya.

Penyajian kembali yang berlaku surut mengharuskan laporan keuangan yang dikeluarkan sebelumnya untuk disesuaikan terhadap pengaruh dari kesalahan dan perubahan dalam prinsip akuntansi. Jika kesalahan yang ditemukan mempengaruhi laporan keuangan sebelumnya, maka laporan periode sebelumnya dan seluruh laporan lainnya harus disajikan kembali untuk mencerminkan perbaikan. Jika terdapat perubahan dari satu prinsip akuntansi berterima umum ke prinsip akuntansi berterima umum lainnya maka perubahan diterapkan untuk laporan keuangan periode sebelumnya.

Lianawati (2004) dalam Yonica (2011) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Selain itu persistensi laba juga ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini.

Selanjutnya penelitian Limbong (2006) dalam Yonica (2011) menyimpulkan bahwa koefisien respon laba berkorelasi positif dengan persistensi laba. Selanjutnya Fanani (2010) menyimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan Sloan (1996) serta Dechow and Dichev (2002) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini berarti derajat volatilitas arus kas bisa memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan persistensi laba yang rendah (Dechow and Dichev, 2002). Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu penentu persistensi laba (Francis et al. 2004) karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang rendah.

Selanjutnya besaran akrual memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini memberikan informasi bahwa besar kecilnya komponen akrual akan menyebabkan adanya *noise* yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Bernstein (1993) dalam Sloan (1996) yang menyatakan komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang dan kurang persisten dalam menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *deffered*, alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subjektif.

Selain itu, tingkat hutang yang tinggi bisa memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil penelitian Gu et al. (2002), Cohen (2003), dan Pagalung (2006) menunjukkan ada pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba.

2. Volatilitas Arus Kas

a. Pengertian Arus Kas

Arus kas merupakan pergerakan dana tunai atau kas masuk dan keluar dari suatu badan usaha. Hal tersebut berkaitan dengan penjadwalan waktu transaksi tunai sesuai penggunaan dana tunai sebagai aset. Arus kas adalah suatu proses, yaitu cara suatu perusahaan di dalam membangkitkan dan menggunakan dana tunainya.

PSAK No 2, paragraf 5 (IAI, 2009) memberikan definisi bahwa arus kas adalah arus masuk dan arus keluar atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). PSAK No 2, menerangkan tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi.

b. Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut prinsip akuntansi yang berlaku secara umum bahwa satu set laporan tahunan harus terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dari laporan posisi keuangan akan diketahui aset, kewajiban, dan investasi dari pemilik serta laba yang ditahan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Tujuan laporan laba rugi komprehensif adalah membandingkan antara biaya dan pendapatan serta

keuntungan dan kerugian pada periode tertentu suatu perusahaan. Laporan perubahan ekuitas mengemukakan saldo awal modal, laba atau rugi periode tertentu, pembagian deviden serta saldo-saldo akhir modal.

Menurut Kieso (2010:306) laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama satu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Karena itu laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir.

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Di samping itu, informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

c. Manfaat Arus Kas

Informasi dalam laporan arus kas dapat membantu memberikan manfaat kepada para investor, kreditor dan pihak lainnya menilai hal-hal berikut:

- a. Menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan.
- b. Menilai kemampuan entitas untuk membayar deviden dan memenuhi kewajibannya.
- c. Menilai dan mengetahui penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi.
- d. Menilai transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan nonkas selama satu periode.

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No.2 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan kegiatan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Kemampuan arus kas untuk meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba.

Nilai yang terkandung dalam arus kas pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Sehingga data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan.

d. Klasifikasi Arus Kas

Reeve, *et al* (2010:263) menyebutkan Laporan arus kas melaporkan ada tiga jenis kegiatan, yaitu:

- a. Arus kas dari kegiatan operasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contohnya adalah transaksi yang mencakup pembelian dan penjualan barang oleh perusahaan.
- b. Arus kas dari kegiatan investasi adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aset non lancar. Contohnya adalah transaksi yang mencakup penjualan dan pembelian aset tetap, seperti peralatan dan gedung.
- c. Arus kas dari kegiatan pendanaan adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi utang dan ekuitas perusahaan. Contohnya adalah transaksi yang mencakup penerbitan atau penghentian surat berharga ekuitas dan utang.

Ada dua jenis arus kas di dalam suatu perusahaan, yaitu :

- a. Arus kas masuk, yang berasal dari sumber eksternal (dari pemilik, penanaman modal, penjualan penyertaan dan pinjaman dari bank), dan sumber internal (adanya pemanfaatan aset tetap, penjualan aset tetap, persediaan, dan lain-lain).
- b. Arus kas keluar, penggunaan eksternal (membayar kewajiban) dan penggunaan internal (kas untuk memperoleh aset tetap, persediaan investasi untuk ekspansi usaha).

e. Metode Arus Kas

Menurut PSAK no 2 perusahaan harus melaporkan arus kas dari kegiatan operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut ini:

- a. Metode langsung: dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan.
- b. Metode tidak langsung: dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengkoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

f. Volatilitas Arus Kas

Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas. Volatilitas dapat didefinisikan sebagai

fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode waktu tertentu (Tumirin, 2003). Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas menurut Firmansyah (2006) dalam Lydianita (2011) adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu. Ukuran tersebut menunjukkan peningkatan dan penurunan harga dalam periode yang pendek dan tidak mengukur tingkat harga, namun mengukur derajat variasinya dari satu periode ke periode lain. Jadi volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Pengukuran volatilitas arus kas menurut Fanani (2010) mengacu pada Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002) adalah deviasi standar aliran kas operasi dibagi dengan total aset.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada arus kas operasi. Untuk mengukur volatilitas arus kas dalam penelitian ini, peneliti membandingkan deviasi standar aliran kas operasi perusahaan pada tahun berjalan dengan total aset perusahaan tersebut pada tahun berjalan (Fanani, 2010). Adapun rumus pengukurannya adalah:

$$\frac{(\quad)}{\quad}$$

Dimana :

CFO_t : aliran kas operasi perusahaan j pada tahun t

Total aset_{j,t} : total aset perusahaan j pada tahun t

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil atau yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka akan sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Jadi volatilitas arus kas yang tinggi mengindikasikan persistensi laba yang rendah dan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan.

3. Volatilitas Penjualan

a. Penjualan

Titik (2010) mendefinisikan penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi, melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan. Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Penjualan merupakan penyebaran produk yang ditujukan para pedagang dengan lebih mengandalkan harga dan distribusi serta berdampak pada jangka pendek dan menengah (1-6 bulan). Penjualan juga berkepentingan untuk menambah jumlah pelanggan terdaftar dan rasio pelanggan aktif serta meningkatkan frekuensi transaksi utang.

Salah satu aspek yang ada dalam penjualan adalah penjualan dengan bertemu muka (*face to face selling*) dimana seorang penjual langsung berhadapan muka dengan calon pembelinya. Pada perusahaan, pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualannya (Titik, 2010), yaitu :

- 1) Mencapai volume penjualan tertentu
- 2) Mendapat laba tertentu
- 3) Menunjang pertumbuhan perusahaan

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Penjualan

Dalam prakteknya, kegiatan penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor (Titik, 2010):

1) Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual-beli atau pemindahan hak milik komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Disini, penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan.

2) Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya.

3) Modal

Akan lebih sulit bagi penjual untuk menjual barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjual. Dalam keadaan seperti ini, penjual harus memperkenalkan dulu produknya ke tempat pembeli.

4) Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang orang-orang tertentu atau ahli di bidang penjualan. Lain halnya dengan perusahaan kecil dimana masalah penjualan ditangani oleh orang yang melakukan fungsi-fungsi lain. Hal ini

disebabkan karena jumlah tenaga kerjanya lebih sedikit, sistem organisasinya lebih sederhana, masalah-masalah yang dihadapi, serta saran yang dimiliki juga tidak sekompleks perusahaan besar. Biasanya, masalah penjualan ini ditangani sendiri oleh pimpinan dan tidak diberikan kepada orang lain.

5) Faktor Lain

Faktor-faktor lain, seperti: periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan. Namun untuk melaksanakannya diperlukan sejumlah dana yang tidak sedikit. Bagi perusahaan yang bermodal kuat, kegiatan ini secara rutin dapat dilakukan. Sedangkan bagi perusahaan kecil yang mempunyai modal relatif kecil, kegiatan ini lebih jarang dilakukan.

c. Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan penyebaran produk yang ditujukan para pedagang dengan lebih mengandalkan harga dan distribusi serta dampak pada jangka pendek dan menengah (1 sampai 6 bulan). Penjualan juga berkepentingan menambah jumlah pelanggan terdaftar dan rasio pelanggan aktif serta meningkatkan frekuensi transaksi utang.

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Pengukuran volatilitas penjualan mengacu pada Pagalung (2006) dan Dechow dan Dichev (2002) dengan cara membandingkan antara deviasi standar dari penjualan selama empat tahun (2009-2012) dengan total aset perusahaan, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\left(\frac{\text{Penjualan}_{jt}}{\text{Total Aset}_{jt}} \right)$$

Dimana:

Penjualan jt : Penjualan perusahaan j tahun t

Total Aset jt : Total Aset perusahaan j tahun t

Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu persistensi laba (Francis et al.2004) karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah.

4. Besaran Akrua

Laba dalam laporan keuangan akuntansi sering digunakan oleh insvestor maupun calon investor untuk pengambilan keputusan. Dimana keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi. Sehingga oleh manajemen, ada kemungkinan untuk merekayasa laba menjadi sedemikian rupa agar dapat menarik minat para investor dan calon investor untuk menanamkan investasinya lebih banyak lagi. Jika begitu maka tidaklah mustahil jika terjadi

asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Maka dari itu persistensi laba menjadi perhitungan lain didalam pengambilan keputusan.

Laba akrual didasarkan pada dua prinsip akuntansi, yakni pengakuan pendapatan dan prinsip penandingan. Prinsip pengakuan pendapatan meminta perusahaan untuk mengakui pendapatan ketika telah melaksanakan semua atau satu bagian substansial dari jasa-jasa yang harus diberikan dan penerimaan kas dari transaksi tersebut adalah pasti. Prinsip penandingan meminta perusahaan untuk mengakui semua biaya yang terkait dengan pendapatan dalam periode yang sama dimana pendapatan diakui (Dahler dan Febrianto, 2006).

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Besaran akrual dihitung mengacu pada Sloan (1996) dan Fanani (2010) dengan menghitung deviasi standar antara selisih laba sebelum item-item luar biasa dengan aliran kas operasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{(\quad \rightarrow)}{\quad}$$

Dimana:

Earnings jt : Laba sebelum item-item luar biasa perusahaan j tahun t

CFO jt : Aliran kas operasi perusahaan j tahun t

Total Aset : Total aset perusahaan j tahun t

Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini, 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi.

5. Tingkat Hutang

a. Pengertian hutang

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi. Dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan. Sudana (2009) dalam Ely (2013) menyatakan utang (*leverage*) timbul karena dalam operasinya perusahaan menggunakan aset dan sumber dana yang menimbulkan biaya tetap. Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

Scott (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk kreditur daripada pemegang saham. Hutang dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Hutang lancar (hutang jangka pendek) yaitu kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

- 2) Hutang tidak lancar (hutang jangka panjang) yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

b. Pengertian tingkat hutang

Saputra (2003) menjelaskan tingkat hutang atau sering juga disebut dengan tingkat solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Suatu perusahaan yang solvabel mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki banyak aset dan kekayaan yang cukup sehingga mampu membayar hutang-hutangnya.

Menurut Ely (2013) rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan adalah rasio *leverage*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Sedangkan menurut Kasmir (2011:151) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Jadi dapat dipahami *leverage* adalah penaksir dari resiko yang melekat pada perusahaan. Artinya *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Horne 1994).

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang

terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi namun resiko *leverage* yang tinggi pula, maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Sofyan (2004:303) *leverage* atau tingkat hutang dapat dihitung menggunakan lima rasio, yaitu:

1. *Debt Ratio* (DR) yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total aset.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times Interest Earning* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak terhadap bunga hutang jangka panjang.
5. *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar dengan persediaan.
6. *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak terhadap total hutang.

Pengukuran untuk tingkat hutang (*leverage*) pada penelitian ini menggunakan *Debt Ratio*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. Selain itu penggunaan *Debt Ratio* dalam menentukan tingkat hutang perusahaan juga didukung dengan adanya hubungan positif antara tingkat hutang dengan aset perusahaan

terutama aset tetap karena dengan aset tetap yang tinggi membuat perusahaan dipercaya oleh pemberi utang (*debtholders*). Chen dan Steiner (1999) dalam Fitri (2003) menemukan hubungan positif antara aset dengan kebijakan utang sesuai dengan yang ditemukan Crutchley, Jensen, Jahera dan Raymond (1999). Crutchley, Jensen, Jahera dan Raymond memprediksi hubungan positif antara aset dengan kebijakan utang.

Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang. Tingkat hutang yang tinggi juga akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akhirnya berdampak pada tingkat pengembalian pada investor. Rumus untuk menghitung tingkat hutang mengacu kepada penelitian Gu et al (2002), Tumirin (2003) dan Saputra (2003) adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dimana :

Total hutang : total hutang perusahaan j tahun t

Total aset : total aset perusahaan j tahun t

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata para investor. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

6. Evaluasi Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai persistensi laba, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Dechow and Dichev (2002) menggunakan *accounting accruals* untuk mengukur kualitas laba. Asumsi yang digunakan adalah kualitas akrual berhubungan positif dengan persistensi laba. Dechow and Dichev memperluas pengukuran akrual dari aspek kualitas akrual modal kerja dan kualitas laba dan deviasi standar dari residual merupakan ukuran kualitas akrual. Hasil penelitian menunjukkan hubungan deviasi standar residual dan persistensi menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa antara level akrual dan kualitas akrual sangat berbeda. Dalam arti semakin tinggi kualitas akrual menunjukkan kualitas laba semakin tinggi pula.
- b. Zaenal Fanani (2010) menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba dengan studi empiris di BEI dari tahun 2001-2006. Kelima variabel diatas merupakan kombinasi dari penelitian terdahulu. Variabel siklus operasi diadopsi dari Gu *et al* (2002), Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003), Francis *et al* (2004), dan pagalung (2006). Volatilitas penjualan dari Dechow and Dichev (2002), Cohen (2003), Francis *et al* (2004), dan pagalung (2006). Tingkat hutang dari Gu *et al* (2002), Tumirin (2003) dan Saputra (2003). Sedangkan dua faktor lain seperti volatilitas arus kas dan besaran akrual di adopsi dari Sloan (1996) dan Dechow and Dichev (2002).

- c. Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen *accruals* dan komponen arus kas, informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Hasil menunjukkan bahwa kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen *accruals* menggambarkan persistensi yang lebih rendah daripada kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen arus kas. Sloan [1996] juga menunjukkan bahwa harga saham bereaksi jika investor “*fixate*” (percaya) pada *earnings*, gagal membedakan antara komponen *accruals* dan komponen arus kas. Akibatnya, perusahaan-perusahaan yang level akrualnya relatif tinggi (rendah) mengalami *abnormal return* masa datang yang negatif (positif) di sekitar pengumuman *earnings* masa datang. Sloan [1996] berpendapat bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan fiksasi *earnings* oleh sebagian kecil partisipan pasar terhadap jumlah total *earnings* yang dilaporkan tanpa memperhatikan besarnya komponen *accruals* dan komponen arus kas.
- d. Francis (2004) menguji tentang biaya modal dan atribut laba yaitu aset, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, siklus operasi, laba negatif dan lainnya menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba namun tidak signifikan dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.
- e. Pagalung (2006) mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan menampilkan atribut-atribut laba seperti siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kinerja, likuiditas, hutang, dan klasifikasi industri dan mencari tahu hubungan tersebut terhadap atribut kualitas

laba serta menghubungkannya dengan konsekuensi ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba dan tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

7. Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba

Menurut PSAK No 2, salah satu kegunaan informasi arus kas adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Kemampuan arus kas tersebut dalam meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi ini merupakan salah satu alasan digunakannya arus kas sebagai sumber informasi oleh investor selain informasi laba. Tujuan lain dari informasi arus kas adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.

Arus kas dari kegiatan operasi (*cash flow from operations*) merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan, dan membiayai pengeluaran-

pengeluaran untuk kegiatan operasional. Arus kas dari kegiatan operasi berisi penerimaan dan pengeluaran kas yang diperoleh dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Livnat dan Zarowin (1990) dalam penelitiannya mengidentifikasi komponen arus kas dari kegiatan operasi antara lain penerimaan kas dari pelanggan, pembayaran kepada pemasok, karyawan, pembayaran pajak, pembayaran bunga, dan kegiatan operasi lainnya.

Nilai yang terkandung dalam arus kas operasi pada satu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data arus kas operasi merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas operasi relatif mudah untuk diinterpretasikan dan sulit dimanipulasi. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan laba yang diinginkan.

Selain itu, arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan laba. Laba umumnya mengandung komponen transitori. Komponen transitori mungkin muncul karena berbagai macam alasan salah satunya karena adanya perjanjian kompensasi atau perjanjian hutang yang didasarkan pada laba akuntansi yang dilaporkan, sehingga manajer terdorong untuk memanipulasi laba dengan cara-cara tertentu. Adanya komponen transitori dalam laba menyebabkan laba bersifat kurang permanen atau laba mempunyai persistensi yang rendah (Kusuma, 2003).

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas. Untuk itu dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil dimana arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi yaitu arus kas operasi dengan volatilitas yang kecil atau rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam atau volatilitas arus kas yang tinggi maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Hasil penelitian Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan Sloan (1996) serta Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

b. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

Penjualan merupakan penyebaran produk yang ditujukan para pedagang dengan lebih mengandalkan harga dan distribusi serta dampak pada jangka pendek dan menengah (1 sampai 6 bulan). Penjualan juga berkepentingan menambah jumlah pelanggan terdaftar dan rasio pelanggan aktif serta meningkatkan frekuensi transaksi utang.

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja

perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Tingkat penjualan perusahaan yang tinggi diiringi dengan efisiensi harga pokok produk juga menjadi perhatian investor. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*) (Dechow dan Dichev, 2002)

Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas

yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga.

c. Pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernstein (1993, 461) dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba tersebut.

Hasil penelitian Fanani (2010) memberikan bukti bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian sesuai

dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sloan (1996), Collins dan Hribar (2000), Sutopo (2001), dan Ratmono (2004) telah menunjukkan bahwa persistensi komponen akrual dari *earnings* adalah lebih rendah jika dibandingkan komponen arus kas dari *earnings*. Selain itu Sloan (1996) menemukan bahwa pasar gagal untuk mengapresiasi secara penuh persistensi yang lebih rendah pada komponen akrual dari *earnings*.

Dengan menggunakan data kuartalan, Collins dan Hribar (2000) juga menemukan bahwa pasar *overprice* total akrual. Ratmono (2005) juga telah menunjukkan bahwa abnormal akrual merupakan komponen *earnings* merupakan komponen yang paling tidak persisten sedangkan arus kas merupakan komponen yang paling persisten.

Riset lebih jauh lagi dilakukan oleh Xie (2001). Dengan menggunakan model Jones, Xie (2001) memisahkan komponen akrual *earnings* ke dalam abnormal akrual dan normal akrual. Hasil risetnya menunjukkan bahwa abnormal akrual mempunyai persistensi yang lebih rendah dibandingkan normal akrual. Selain itu, riset tersebut juga menunjukkan bahwa komponen abnormal akrual mempunyai kinerja persistensi *earnings* yang paling rendah dibandingkan komponen arus kas dan normal akrual. Oleh karena itu Xie (2001) menyimpulkan bahwa *mispriicing* yang telah didokumentasikan oleh Sloan (1996) dan Collins dan Hribar (2000) adalah karena ketidakmampuan untuk menilai secara benar persistensi abnormal akrual.

d. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba

Setiap perusahaan menginginkan adanya kelangsungan operasinya dan pertumbuhan di masa yang akan datang. Salah satu keputusan penting yang harus dilakukan manajer (keuangan) dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal. Struktur modal perusahaan merupakan komposisi pendanaan yang diambil perusahaan yang menunjukkan komposisi modal internal dan eksternal. Pendanaan yang diambil perusahaan ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Modigliani dan Miller ;1958) Apabila sumber pendanaan internal tidak mencukupi, maka perusahaan akan mengambil sumber pendanaan dari luar, salah satunya dari hutang. Apabila pendanaan didanai melalui hutang, maka akan terjadi efek *tax deductible*. Artinya, perusahaan yang memiliki utang akan membayar bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, yang dapat memberi manfaat bagi pemegang saham atau investor.

Tingkat hutang atau sering disebut dengan solvabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan (Darsono, 2005). Tingkat hutang akan menjadi lebih besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham memperoleh manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak

dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan (Pagalung, 2006).

Chen dan Steiner (1999) dalam Ikbal (2011) menyatakan bahwa hutang merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Sampai batas tertentu, semakin tinggi proporsi utang suatu perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan itu, namun pada titik tertentu lainnya peningkatan utang akan menurunkan nilai perusahaan.

Tingkat hutang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan kreditor. Dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Begitu juga kepada investor bisa memberikan gambaran kinerja perusahaan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba di masa datang meskipun biaya yang dikeluarkan perusahaan bertambah yaitu biaya bunga atas pinjaman.

Selain itu, Jensen (1986) dalam Ikbal (2011) menyatakan bahwa dengan adanya utang dapat digunakan untuk mengendalikan penggunaan *free cash flow* secara berlebihan oleh manajemen yang dapat menghindari investasi yang sia-sia. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai

perusahaan. Herry dan Hamin (2005) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru memicu bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995). Di sisi lain kreditur minta laporan keuangan yang lebih dipercaya, oleh karenanya kreditur meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Ikbal, 2011). Tingkat hutang juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Ketika risiko perusahaan tinggi yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi, maka manajemen berusaha untuk menurunkan risiko persepsian bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif lebih stabil.

Hasil penelitian Fanani (2010) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pagalung (2006) dimana persistensi laba dipengaruhi oleh tingkat hutang.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba, dan variabel independennya adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang.

Persistensi laba merupakan kemampuan laba yang akan dijadikan indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba berarti semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa yang akan datang.

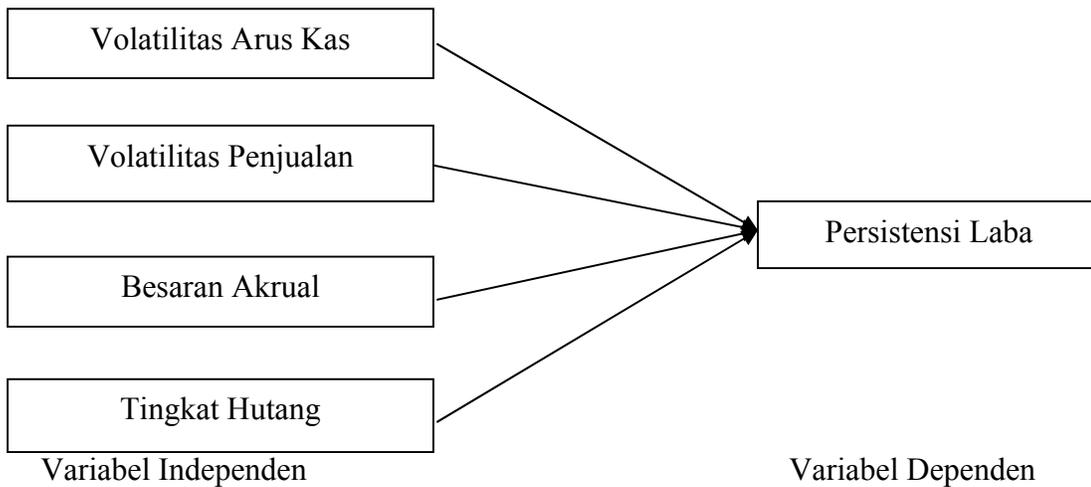
Volatilitas arus kas operasi menggambarkan fluktuasi arus kas yang terjadi didalam perusahaan. Arus kas yang berfluktuasi tajam akan menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Ini berarti semakin besar volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin kecil volatilitas arus kas operasi suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan persistensi laba yang rendah. Faktor volatilitas penjualan merupakan penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki laba akuntansi yang persisten adalah perusahaan dengan laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Gangguan dalam laba akuntansi tersebut disebabkan oleh penerapan konsep akrual dalam akuntansi.

Jadi, semakin besar akrual maka semakin rendah tingkat persistensi laba. Dengan demikian besaran akrual juga memiliki hubungan negatif dengan persistensi laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan citra perusahaan yang baik dimata para investor dan auditor. Artinya semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Volatilitas arus kas operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi

laba

H2 : Volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba

H3 : Besaran akrual operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba

H4 : Tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2012. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Volatilitas Arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.
2. Volatilitas penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.
3. Besaran akrual berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.
4. Tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Peneliti hanya menggunakan empat variabel saja yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang dan ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji Adjusted R^2 relatif kecil yaitu sebesar

0,099%. Ini berarti bahwa kontribusi variabel dependen hanya sebesar 9,9%. Artinya masih terdapat variabel lain yang memiliki kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi persistensi laba.

- b. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mensyaratkan pada kriteria tertentu dan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja dengan periode pengamatan yang relatif pendek yaitu selama empat tahun (2002-2012) sehingga didapat sampel 87 perusahaan maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi investor, diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang sehingga dapat menggunakan pengukuran persistensi laba yang lebih tepat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, agar mengambil sampel perusahaan dengan memperluas cakupan sampel dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya variabel volatilitas harga saham, siklus operasi, tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, V., and J. Thomas. 1990. Evidence that stock prices do not fully reflect the implications of current earnings for future earnings. *Journal of Accounting and Economics* 13 (December): 305-340.
- Cohen, D.A. 2003. *Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences*. Working Paper, Northwestern University Collins.
- Collins, Daniel W. dan Hribar, Paul, 2000. "Errors in estimating accruals: Implications for empirical research". Working Paper, University of Iowa and Cornell University.
- Darraough, M.N. 1993. Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand. *The Accounting Review*, 68 (3), 534-561.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors*. *The Accounting Review*, 77 (Supplement), 35-39.
- Donald E. Kieso. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Elsa, Mulyani. 2012. *Pengaruh Book Tax Differences terhadap Persistensi Laba*. Universitas Negeri Padang
- Fanani, Zaenal. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 7, Universitas Airlangga.
- Financial Accounting Standar Board*, 1980. *Statement of Financial Accounting Nomor 2: Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Stanford, Connecticut.
- Fitri, Ismiyanti. 2003. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Utang Dan Kebijakan Dividen: Analisis Persamaan Simultan. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Francis, et al. 2005. *The Market Pricing of Earning Quality*. *Journal of Accounting and Economics*.
- Ghozali, Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.

- Gu, Z. C.J Lee, and J.G Rosett. 2002. *Information environment and Accrual Volatility*. Working Paper. A.B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Harnanto, 2003. *Akuntansi Intermediate*. Yogyakarta: BPFE.
- Hyan, C. 1995. *The Information Content of Losses*. *Journal of Accounting and Economics*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imroatussolihah, Ely. 2013. *Pengaruh Resiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan Persistensi Laba Dan Kualitas Tanggungjawab Sosial Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- James M.Revee, et al. 2010. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lipe, R.C.1990. *The Relation between Stock Return, Accounting Earnings and Alternative Information*. *The Accounting Review*, 69 (1), 49-71.
- Livnat, Zarowin. 2010. *Post-Earnings-Announcement Drift: The Role Of Revenue Surprises And Earnings Persistence*. working paper, New York University.
- Meythi, 2006. *Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Muhammad, Iqbal. 2011. *Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Insider Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi XIV, Aceh.
- Pagalung, G. 2006. *Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonominya*. Disertasi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Penman, S.H. 2002. *On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use In Equity Valuation*. Working Paper.

- Penman, S.H. and X.J. Zhang. 2002. *Accounting Coservatism, the Quality of earning and Stock Returns*. Working Paper. www.ssrn.com
- Ratmono, Dwi, 2005. *Anomali Pasar Berbasis Earnings Dan Persistensi Abnormal Akrual*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo
- Richardson, S.R. Sloan, M. Soliman, I. Tuna. 2001. *Information in Accruals About the Quality of Earnings*. Working Paper, University of Michigan Business School.
- Saputra, I.D.G.D. 2003. *Penggunaan Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Risiko Dalam Menentukan Bid-Ask Spread*. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Scott, WR. 2000. *Financial Accounting Theory*, Prentice, Hall, New Jersey.
- Sloan. 1996. *Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings? The Accounting Review* 71, 289-315.
- Statement Financial of Accounting Concepts*.
- Sunarto, 2008. *Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings Opacity Dengan Cost Of Equity Dan Trading Volume Activity*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit BPF E.
- Titik, Purwanti. 2010. *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuidits terhadap Kualitas Laba*. Skripsi Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Tumirin. 2003. *Analisis variable Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi yang Mempengaruhi Bid-Ask Sperad*. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wijayanti, H.T. 2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang
- Yolanda, Dahler. 2006. *Kemampuan Prediktif Earnings Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang